

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 GURU PAI

2.1.1 Pengertian Guru PAI

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan guru sebagai seseorang yang tanggung jawab utamanya adalah mengajar (2008:509). Hal tersebut diungkapkan Annisa Anita Dewi (2017:10).

Ahmad Tafsir, sebaliknya, mendefinisikan guru sebagai individu yang melakukan pengajaran dengan siswa di kelas dan biasanya mengajar satu atau dua mata pelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang ada dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pembahasan mengenai pendidik agama, tanggung jawabnya sama dengan pendidik lainnya. Namun tanpa menjelek-jelekkkan agama lain, satu-satunya perbedaan adalah pada mata pelajaran yang diajarkannya. (Sanusi, 2013).

Guru menjadi teladan bagi anak-anaknya karena mereka dihormati dan ditiru. Guru harus memiliki informasi yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam bidang pendidikan, pengajar terutama bertugas membina rohani dan jasmani siswa, khususnya di dalam kelas, karena bertugas membantu siswa mencapai tingkat kedewasaan tertentu. (Puspitasari & Resmalasari, 2022).

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang disengaja untuk membantu siswa tumbuh secara rohani dan jasmani agar menjadi manusia yang lebih baik. Pendidikan agama Islam yang pada hakekatnya menghasilkan manusia ideal, lebih bernilai dibandingkan pendidikan lainnya. Karena tanggung jawab guru PAI berbeda dengan guru pada umumnya, maka guru PAI harus memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam, menanamkan rasa keagamaan pada siswanya, dan membantu mereka mengembangkan karakter akhlak yang terpuji. (Saputra, 2022).

Salah satu unsur sistem pendidikan yang mempengaruhi hasil proses belajar mengajar di sekolah adalah kehadiran guru. Murid dan guru mempunyai hubungan

yang sangat erat. Ada otoritas dalam hubungan antara guru dan siswa. Siswa tidak takut dengan hubungan kekuasaan ini, namun mempelajarinya memerlukan kesadaran pribadi. Kemampuan seorang guru dalam menunjukkan sikap pribadi dan kualitas profesionalnya akan menyebabkan peningkatan wibawa. Hal ini akan menginspirasi siswa untuk mengembangkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya dan seutuhnya. (Mujtahid, 2011).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik agama yang selain mengajar yang meliputi penyampaian ilmu agama, juga bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mendengarkan siswa. dalam pendidikan formal untuk anak usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas. Apabila seorang guru mempunyai profesionalisme tertentu yang ditunjukkan dengan kompetensi, kompetensi, dan kemampuan yang berdampak pada standar mutu dan kode etik guru, maka tugas pokoknya akan berhasil. Guru, menurut Muhibbin, adalah orang yang menyampaikan informasi kepada muridnya. Menurut masyarakat, pengajar adalah individu yang melakukan pengajaran di lingkungan tertentu, seperti lembaga pendidikan formal, masjid, musala, atau rumah. Menurut Syafarudin Nurdin, guru adalah seseorang yang menunjang, mengembangkan, dan menerapkan konsep-konsep yang berkaitan dengan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan serta mempunyai pemikiran yang hendaknya dilaksanakan demi kepentingan terbaik peserta didik. (Tafsir, 2019).

Alangkah baiknya bila muslim memahami ayat tentang guru terdapat pada Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa tingkatan. Selain itu, Allah mengetahui semua yang Anda lakukan." (Kementerian Agama Republik Indonseia 2021)

Dalam tafsir al-misbah dikatakan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui amalan-amalan kalian sekarang dan di kemudian hari, akan meninggikan orang-

orang yang beriman di antara kalian, wahai orang-orang yang menganut petunjuk ini, dan orang-orang yang diberi ilmu dengan berbagai derajat kemuliaan di dunia dan akhirat. (Shihab, 2001: 120-121).

1.1.2 Syarat-syarat Guru Agama Islam

Dari sudut pandang teologis, KH. Moh. Buku Hasyim Asy'ari "Kiat Menjadi Guru yang Inspiratif, Kreatif dan Inovatif" memuat berbagai macam prasyarat untuk menjadi guru ideal, antara lain:

- a. Dalam muraqabah kepada Allah SWT itu isstiqomah.
- b. Selalu gunakan Wara' dan Khauf.
- c. Selalu menjaga ketenangan dan kerendahan hati.
- d. Miliki ketaqwaan yang tak tergoyahkan kepada Allah SWT dan gunakan itu sebagai platform untuk mencari bantuan kapan pun diperlukan.
- e. Jangan gunakan pengetahuan Anda sebagai anak tangga untuk meninggikan diri Anda melebihi teman-teman Anda atau untuk memperoleh kekayaan materi, ketenaran, atau status.
- f. Tidak memperlakukan siswa secara tidak adil.
- g. Bertapa dalam urusan duniawi adalah bersikap sederhana dan qona'ah, membatasi diri pada apa yang dibutuhkan tanpa membahayakan diri sendiri atau keluarganya.
- h. Meski jauh dari keramaian, tetap jaga jarak dari alam kawasan yang kotor dan maksiat.
- i. Saya. Konsisten menjunjung tinggi norma hukum dan Islam, seperti salat berjamaah di masjid.
- j. Biasakan mengikuti fi'liyah atau qauliyah, sunnah syariah.
- k. Bergaullah dengan orang-orang yang bermoral lurus.
aku.
- l. Bersihkan perilaku dan hatimu dari maksiat dan teruskanlah amal shalehmu.

2.1.3. Peran Guru PAI

Guru menghadapi implikasi seiring berkembangnya fungsi mereka sebagai akibat dari inovasi baru dalam proses pembelajaran. E. Mulyasa menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan antara lain: (E. Mulyasa, 2019).

a. Guru sebagai pendidik

Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya dan lingkungannya. Akibatnya, instruktur perlu memiliki atribut pribadi seperti akuntabilitas, otoritas, dan disiplin. berkaitan dengan tugas-tugas yang harus diperhatikan oleh para pendidik, yang meliputi pemahaman standar moral dan sosial, nilai-nilai, dan upaya untuk bertindak dengan cara yang selaras dengan standar-standar tersebut. Selain itu, guru bertugas dalam proses pembelajaran sosial dan akademik. Tugas guru sebagai seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas, meliputi menjaga kebenaran dan mencari ridho Allah.
2. Selalu membekali diri dengan ilmu dan terbuka untuk mempelajari hal-hal baru.
3. Mampu menangani murid, bertindak tegas, dan mencari solusi proporsional terhadap permasalahan.
4. Mampu meneliti kesejahteraan psikologis siswa dalam kaitannya dengan pertumbuhannya.
5. Tunjukkan kesabaran saat menyampaikan pengetahuan kepada anak dan membantu mereka ke arah yang lebih positif. (Muhaimin, 2020).

Sebagai pendidik, guru mempunyai tanggung jawab lebih dari sekedar menyampaikan ilmunya kepada siswanya. Selain itu, ia berupaya membentuk moral dan kepribadian anak-anaknya agar mereka dapat tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki kognisi yang lebih matang (intelektual, emosional, dan spiritual). Dalam konteks ini, H.M. Arifin menekankan bahwa profesor dapat berperan sebagai pembina dan pengarah untuk membantu mahasiswa mencapai potensi maksimalnya. (Arifin, 2018, hal. 163)

Dalam metode ini, seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi, yang lebih penting, menggunakan keyakinan dan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian dan karakter siswanya. Menurut keyakinan Islam, guru adalah sumber nilai dan pengetahuan. Karena reputasinya yang memiliki pengetahuan luas dan integritas moral, murid-muridnya selalu ingin meneladaninya. Siswa dapat menghindari bahaya perpecahan pribadi ketika guru menunjukkan kepemimpinan moral dan ilmiah. (Souraya, 2016, hal. 34-35)

b. Guru sebagai fasilitator

Dalam memberikan bantuan kepada siswa, tanggung jawab guru sebagai fasilitator adalah memudahkan mereka menyerap dan memahami bahan ajar yang disampaikan. Dampaknya, pembelajaran akan menjadi lebih efisien dan efektif. Sebagai fasilitator, tanggung jawab guru adalah:

1. Mendorong kegiatan pembelajaran bagi siswa yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Mampu membimbing siswa mengenai sentimen dan tujuan mereka.
3. Memberikan lebih banyak bimbingan dan kesempatan kepada siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda.
4. Mendorong anak untuk selalu belajar tentang berbagai peluang melalui berbagai media. (Mubarok & Attalina, 2022).

Selain menyediakan sumber daya nyata, guru juga berupaya membantu siswanya dalam hal pengalamannya selama proses pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator adalah membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa dan memberikan mereka pengalaman dunia nyata. (Hartono, 2013, hal. 52)

Guru harus membudayakan pembelajaran aktif sebagai fasilitator. Jenis pendidikan ini akan memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mandiri, kreatif, dan proaktif berdasarkan minat, keterampilan, serta pertumbuhan fisik dan mentalnya. Pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi merupakan empat unsur utama pembelajaran aktif yang perlu dipahami pendidik. (Barnawi, 2012, hal. 70)

c. Guru sebagai motivator

Motivasi adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Seringkali terjadi bahwa siswa berprestasi buruk, bukan karena kurangnya bakat melainkan karena kurangnya keinginan untuk belajar. Dengan menumbuhkan lingkungan belajar yang positif, memuji prestasi siswa, memberikan umpan balik atas pekerjaan mereka, dan mendorong kolaborasi dan kompetisi antara guru dan siswa, pendidik dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk menjadi manusia yang baik serta memberikan mereka semangat dan dorongan untuk belajar. Fungsi guru sebagai motivator adalah sebagai berikut:

1. Guru harus mampu menanamkan perilaku positif pada siswanya.
2. Guru tidak diperbolehkan membeda-bedakan siswa.
3. Di sekolah, guru terkadang berperan sebagai orang tua.
4. Guru mempunyai kemampuan untuk memberikan contoh yang dapat diikuti siswa di masa depan dengan meniru apa yang mereka lakukan. (Rinah, 2023).

Guru juga berperan sebagai psikolog, menasihati dan menginspirasi siswanya. Dalam situasi ini, pengajar harus berperan sebagai motivator yang dapat memberikan inspirasi dan semangat kepada siswa karena mereka tidak akan terkucil dari permasalahan yang terus-menerus menghambat jalannya pembelajaran. (Hayati, 2012, hal. 5-6)

Guna meningkatkan minat dan menciptakan aktivitas belajar pada siswa, peran guru sebagai motivator sangatlah penting. Untuk memaksimalkan potensi siswa, mendorong kemandirian (aktivitas), dan menumbuhkan inovasi (kreativitas), guru harus mampu menstimulasi, mendorong, dan memperkuat (reinforcement). Hal ini akan menjamin proses belajar mengajar berlangsung dinamis. (Asri, 2016, hal. 10-11)

d. Guru sebagai pembimbing

Guru harus mampu membantu siswa mencapai potensi penuh mereka berdasarkan kinerja masa lalu dan tujuan masa depan mereka. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak agar mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Sebagai pedoman, tanggung jawab guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arahan atau nasihat kepada siswa.
2. Identifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan tawarkan solusinya.
3. Bantu anak dalam mengidentifikasi minat dan kelebihannya.
4. Mengakui bahwa setiap pelajar mempunyai keterampilan dan kelemahan yang unik.
5. Memodifikasi tujuan dan perencanaan pembelajaran siswa (Nurjan, 2015).

Konseling adalah upaya untuk menawarkan arahan atau layanan dukungan kepada siswa untuk mendorong perkembangan terbaik mereka. Instruktur bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan bimbingan, tetapi semua guru mata pelajaran juga memberikan bimbingan sebagai sarana untuk mencapai bimbingan. Guru mempunyai keunggulan strategis dibandingkan guru bimbingan dan konselor dalam perannya sebagai tenaga pelaksana pembelajaran di sekolah karena lebih banyak berinteraksi langsung dengan siswa. (Munir, 2010)

Siswa dapat menerima bimbingan tentang bagaimana menghindari dan mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang mungkin mereka temui dalam kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat menerima pembinaan untuk membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi serta untuk menghindari berkembangnya masalah. (Hikmawati, 2011)

e. Guru sebagai pemberi inspirasi

Agar siswa memperoleh berbagai ide dan konsep baru selama belajar, guru memberikan inspirasi kepada mereka selama kegiatan pembelajaran. Peran instruktur sebagai inspirasi adalah:

1. Guru harus menjadi individu yang dapat dipercaya, akuntabel, cakap, disiplin, dan kooperatif.
2. Guru dan siswa dapat membangun ikatan yang langgeng.
3. Guru dapat menjadi panutan bagi siswa dengan membagikan anekdot pribadi yang memotivasi mereka untuk berkembang.. (Mulyasa, 2022)

Guru wajib memberikan pengajaran dan pendidikan dalam rangka melaksanakan tugasnya baik dalam pendidikan resmi maupun informal. karena kedua tugas ini sangat penting untuk proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam hal ini pendidik berperan dalam membentuk jiwa dan karakter peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan transfer nilai, menanamkan berbagai nilai kepada peserta didik. Mengajar cenderung menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas terhadap ilmu pengetahuan, namun juga dapat membantu mereka mengembangkan jiwa dan karakternya. (Hawi, 2014).

Sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 2 berikut ini, fungsi guru yang paling utama dan paling utama adalah memberi pelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN الْقُرْآنَ عَلَّمَ

Artinya : “Yang telah mengajarkan Al Qur’an. (Kementerian Agama Republik Indonesia , 2013).

Allah menyebut kebaikan-Nya sebagai yang terbesar. Dialah Allah yang memerintahkan setiap orang yang dikehendaki-Nya untuk mempelajari Al-Qur'an. Menurut tafsir Fi Zhilalil Quran ayat ini. Alquran lah yang mengakui keabadian mereka sebagai pemimpin dibumui, bahwa mereka di muliakan di sisi allah, dan akan bertanggung jawab akan amanah yang diberi. Artinya dalam proses pendidikan Guru memiliki peranan yang cukup kuat dan harus mampu bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai seorang guru serta memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan baik, Allah Yang Maha Pengasih mengaku telah

mengajarkan Muhammad SAW Al-Quran, yang kemudian diturunkan kepada umatnya. (Tafsir fi zhilalil quran XI) .

Surah ini diawali dengan menyebutkan nikmat yang paling bermanfaat dan paling bermanfaat bagi hamba Allah, yaitu nikmatnya mengajarkan Al-Qur'an kepada manusia, karena isi ayat ini mengungkapkan sebagian nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini karena orang-orang yang mengikuti ajaran Al-Qur'an akan merasa puas baik di bumi maupun di akhirat, dan mereka akan mencapai tujuan mereka di kedua tempat tersebut asalkan mereka mengikuti perintah-perintah-Nya. Melalui Nabi Muhammad, ciptaan Allah yang terbaik di bumi, Al-Qur'an, itu dari semua literatur surgawi, diturunkan.

Dari sudut pandangannya sendiri, seorang guru perlu memenuhi tugas-tugas berikut: Pekerja sosial adalah orang yang harus membantu demi kebaikan masyarakat. Guru selalu dipercaya untuk mengikuti acara-acara masyarakat sebagai petugas. Ilmuwan dan pelajar, yaitu mereka yang selalu berusaha mempelajari hal-hal baru. Guru terus-menerus belajar bagaimana mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai cara. Orang tua, khususnya berbicara atas nama orang tua anak sekolah dalam pendidikannya. Setelah keluarga, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan; Oleh karena itu, dalam arti luas, sekolah adalah sebuah keluarga, dengan guru berperan sebagai orang tua siswa. Seseorang yang senantiasa mencari teladan yang positif bagi siswa dikenal sebagai pencari teladan. Guru pada akhirnya menjadi tolak ukur perilaku yang dapat diterima. penyedia keamanan, yaitu mereka yang selalu mencari cara untuk membuat siswa merasa aman. Bagi siswa, instruktur berubah menjadi surga di mana mereka dapat merasa aman dan puas. (Usman, 2007)

Dengan demikian, fungsi guru akan membentuk sifat-sifat peserta didik atau lulusan yang bertaqwa, terhormat, mandiri, dan bermanfaat bagi agama, negara, dan tanah air terutama untuk masa depan. Bagi dirinya, murid-muridnya, rekan kerjanya, kepala sekolah, orang tua anak-anaknya, dan lain-lain, mengajar adalah profesi yang sangat menantang. (Bakry, 2005)

Dengan memperhatikan pengarahannya kepada umat beragama, seorang pengajar PAI membantu peserta didik mengimani, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapai tujuan pendidikan agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. . agar umat beragama merasa diterima dan dihormati satu sama lain. Hal ini dicapai dengan sengaja mengadakan kegiatan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan bagi siswa yang bebas dari tekanan eksternal. (Pianda, 2018)

Dengan demikian, peran guru akan menciptakan sikap positif dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pelatihan, pengajaran, dan bimbingan. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari perannya. Karena mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang merupakan fondasi dari keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor penentu yang sangat penting dalam pendidikan pada umumnya.

2.1.4 Tugas guru PAI

Guru mempunyai kemampuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian siswanya menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa, agama, dan tanah air. Guru diharapkan dapat meningkatkan profesionalismenya seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar, melatih, dan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada peserta didik merupakan tanggung jawab pendidik. Sebagai seorang pelatih, tugas guru adalah membantu siswa membangun keterampilan dan menggunakannya dalam kehidupan masa depan mereka. Sedangkan tugas guru sebagai pendidik adalah membantu anak mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi. (Syaiful, 2014).

Tanggung jawab pendidik adalah merencanakan proses pembelajaran. Dalam profesi guru, tanggung jawab guru adalah yang paling utama.

Penguasaan materi pembelajaran, pengembangan program, pelaksanaan, pengelolaan, dan kepemimpinan proses pembelajaran, serta penilaian kegiatan pembelajaran, seringkali menjadi tanggung jawab utama peran ini.

Selain tugas-tugas tersebut di atas, instruktur juga mempunyai tanggung jawab untuk berperan sebagai pembimbing, membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang muncul di luar kelas yang tidak bersifat akademis.

Tanggung jawab utama pendidik menurut Imam Al-Ghazali adalah membersihkan, mensucikan, menyempurnakan, dan menuntun individu agar hatinya bertaqwa kepada ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam hal ini, selain mengajarkan muatan keagamaan, tugas guru PAI juga antara lain memberikan teladan positif bagi anak-anaknya dan menjadi orang tua kedua bagi mereka selama berada di kelas. (Zufiroh & Basri, 2023).

2.1.5 Kompetensi Guru PAI

Kata kompetensi dalam bahasa Inggris, yang berarti kemampuan atau keterampilan, adalah asal kata kompetensi. Seorang guru perlu mempunyai kompetensi agar dapat memenuhi standar mutu yang harus dipenuhi. (Rahman, 2022).

Pasal 16 Peraturan Menteri Pendidikan Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 yang mengatur tentang pengelolaan pendidikan agama pada tingkat sekolah mencantumkan kemampuan yang dibutuhkan oleh pendidik pendidikan agama Islam. Kemampuan pedagogis, sosial, profesional, dan pribadi termasuk di antaranya. (Kementrian agama islam, 2010). Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari keempat kompetensi tersebut:

- a. Kemahiran dalam mengajar Kapasitas pengajar dalam merencanakan kegiatan pendidikan. Merencanakan kegiatan pembelajaran, mengenal siswa dengan baik, menilai hasil belajar, dan memaksimalkan potensi akademik dan non-akademik siswa merupakan cara untuk mempraktikkan kemampuan tersebut.
- b. Kompetensi Kepribadian Kemampuan guru dalam menampilkan diri kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran disebut kompetensi ini. Kompetensi kepribadian ini dapat dijunjung tinggi oleh siswa karena

mencakup sikap yang menunjukkan akhlak yang mantap, dewasa, arif, bermartabat, dan berakhlak mulia.

- c. Keahlian ahli Kemampuan melaksanakan tugas profesional, seperti mengajar dengan menguasai materi secara luas dan mendalam, termasuk menguasai materi mata pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah yang berlaku serta memahami struktur dan sebaran ilmunya, disebut dengan kompetensi profesional.
- d. Kesadaran sosial Kapasitas guru untuk berinteraksi dengan siswa, pendidik lain, orang tua, dan masyarakat luas dikenal sebagai kompetensi sosial. (Nurjan, 2015).

2.2 Tanggung Jawab Ibadah

2.2.1 Pengertian Tanggung Jawab Ibadah

Menurut kamus Bahasa Indonesia, tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana anda wajib menanggung segala sesuatu (bila terjadi sesuatu dapat dituntut, disalahkan, digugat). Dengan kata lain, tanggung jawab adalah hasil dari tindakan. Karena suatu perbuatan harus dipertanggung jawabkan kepada siapapun (Salim & Nurbani, 2017).

Tanggung jawab adalah sikap menerima konsekuensi dari apapun yang terjadi. Dalam konteks ini, tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah tanggung jawab bidang pendidikan, yaitu bidang yang lebih besar tanggung jawabnya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keadaan bertanggung jawab atas segalanya..

Kesadaran manusia terhadap suatu perilaku atau tindakan, baik disengaja maupun tidak, menurut definisinya adalah tanggung jawab. Bertanggung jawab juga menyiratkan bahwa tindakan seseorang merupakan ekspresi rasa tanggung jawabnya. Karena tanggung jawab bersifat bawaan, tanggung jawab telah menjadi bagian dari keberadaan manusia, dan setiap individu secara alami bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sudah jelas bahwa orang lain akan memikul tanggung jawab jika individu tersebut menolak melakukannya. (Anwar, 2014)

Tanggung jawab yang ada didalam diri seseorang itu ditanamkan pertama kali oleh orang tua, seperti diketahui bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Seperti Imam Ibnu Kathir menjelaskan bahwa perintah Allah SWT kepada manusia agar mereka tidak mengikuti atau mengejar sesuatu yang mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Ini adalah larangan terhadap sikap asal-asalan, spekulasi tanpa dasar, atau tindakan tanpa pengetahuan yang memadai. (Abu Al-Fuadi Ismail bin Amru bin Katsir, 1419 H)

Pendengaran, penglihatan, dan hati termaksud semua aspek dalam diri manusia yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka, terutama jika tindakan tersebut didasarkan pada ketidak jelasan, ketidakpastian, atau ketidaktahuan. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dan bijaksana dalam mengambil tindakan, serta harus memiliki pengetahuan yang memadai sebelum mengambil keputusan.

Imam Ibnu Kathir menyoroti bahwa ini sangat penting mencari pengetahuan yang benar sebelum bertindak. Manusia harus berusaha untuk mendapatkan informasi yang akurat dan memahami situasi dengan baik sebelum membuat keputusan atau mengambil tindakan. Ini melibatkan tanggung jawab dan akuntabilitas atas apa yang mereka lakukan.

Seperti yang dikatakan oleh Zuriah, Bahwasanya karakter tanggung jawab itu merupakan sebuah pengembangan untuk menyeimbangkan antara hak dan juga kewajiban, berani mengambil resiko atas jalan jalan hidup yang di pilih, dan juga mengembangkan pola hidup yang lebih baik dalam bermasyarakat.

Selanjutnya para ahli tafsir seperti Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA menyatakan bahwa: Ibadah adalah bentuk kepatuhan dan ketaatan, yang berpuncak pada rasa terangkat yang timbul jauh di lubuk hati orang yang ditaatinya. Perasaan ini muncul dari keyakinan menyembah bahwa objek penyembahan memiliki kekuatan di luar jangkauannya sendiri.

Dalam pengertian ibadah, komentator Prof. Dr. H. Abdul Muin Salim mengatakan: Ibadah dalam bahasa agama adalah konsep yang mencakup makna

cinta, ketaatan, dan perhatian yang sempurna. Artinya, dalam ibadah, cinta kepada Sang Pencipta sempurna, disertai dengan ketaatan dan ketakutan hamba akan penolakan Sang Pencipta terhadap dirinya (Kallang, 2018)

Maka dari itu sesungguhnya seseorang diciptakan tidak hanya untuk hidup di dunia tanpa adanya sebuah tujuan atas penciptaan nya yang menumbuhkan kesadaran manusia banwansanya ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya. dan akan diminta pertanggung jawaban atas apa perbuatannya.

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَتْ عَنْهَا اللَّهُ رَضِيَ عَائِشَةَ اللَّهُ عَبْدُ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَن
فَهُوَ مِنْهُ لَيْسَ مَا هَذَا أَمْرًا فِي أَحَدٍ مَنْ : وَسَلَّمَ عَلَيْهِ

فَهُوَ أَمْرًا عَلَيْهِ لَيْسَ عَمَلًا عَمِلَ مَنْ : لمسلم رواية وفي ومسلم البخاري رواه . رد
رُدُّ

Artinya: Rasulullah Allahu alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mengada-ada dalam urusan (agama) kami yang bukan (berasal) darinya, maka tertolak,” menurut Ummul Mu’minin, Ummu Abdillah, dan Aisyahradhiallahuanha. (Sejarah Bukhari dan Muslim). Menurut sejarah Islam, seseorang ditolak jika ia melakukan ibadah yang di luar lingkup (agama) kita. (Yahya, 2017).

Dalam Hadist tersebut, terdapat beberapa kandungan seperti dalam Hadist Arba’in, Nawawiyah Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi :

1. Pelaku menolak segala ibadah yang tidak berdasarkan syariat.
2. Larangan ajaran sesat yang merugikan berdasarkan syariah.
3. Nabi Shallallahu`alaihi wa sallam telah berusaha melindungi Islam dari pandangan-pandangan ekstrim dan berubah-ubah. Islam didasarkan pada ittiba' (mengikuti berdasarkan bukti), bukan ibtida' (mengada-ada tanpa bukti).
4. Islam adalah agama yang sempurna dan tidak ada cacatnya. (Yahya 2017 21-22).

Maka dapat ditarik kesimpulan Tanggung jawab ibadah dapat diinterpretasikan sebagai kewajiban individu untuk memenuhi kewajiban

agamanya dengan penuh kesadaran dan dedikasi. Ini melibatkan komitmen untuk menjalankan ritual, mengamalkan ajaran agama, dan bertanggung jawab atas konsekuensi spiritual dari tindakan dan pikiran mereka. Tanggung jawab ini juga meliputi penghormatan terhadap hak-hak Allah dan sesama manusia serta kepatuhan terhadap hukum agama.

Sementara secara terminologis, Hasbi- Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

1. Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : “Dengan ridho Allah dan keagungan-Nya dengan segala ketaatan dan kerendahan hati kepada-Nya.”
2. Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: “Mengamalkan segala ketaatan kepada Allah secara lahiriah, dengan menjunjung syariat-Nya.”
3. Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan Mukalaf bertentangan dengan keinginannya untuk mengagungkan Tuhannya.” Sedangkan para ulama fiqih mengartikan ibadah sebagai “segala ketaatan yang dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah, dengan harapan mendapat pahala-Nya di akhirat”.
4. Menurut jumbuh ulama': “Ibadah adalah suatu nama yang mencakup segala sesuatu yang dikehendaki Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.” Menurut tafsir di atas, ibadah bukan sekedar sikap diri yang mula-mula hanya ada di dalam hati, namun juga berbentuk perkataan dan perbuatan, serta merupakan cerminan ketaatan kepada Allah.

Seperti mana perintah bertanggung Jawab beribadah terdapat pada QS. Thaha : ayat 132

لِلتَّقْوٰى (۱۳۲) وَالْعَاقِبَةُ نَرْزُقُكَ نَحْنُ رَزَقًا نَسْئَلُكَ لَا عَلَيْهَا وَاصْطَبِرْ بِالصَّلٰوةِ اَهْلَكَ وَاْمُرْ

Artinya: Berikanlah petunjuk kepada keluarga Anda untuk berdoa, dan ketika mereka melakukannya, bersabarlah dan ikhlas. Kami tidak meminta makanan dari Anda. Kamilah yang memberi Anda makanan. Bagi umat beriman, akhir (kebaikan dalam kehidupan ini dan akhirat) menanti mereka. Kementerian Agama Republik Indonesia (2013)

Ketika Anda mengetahui apa yang akan terjadi pada orang-orang kafir dan musyrik, taatilah Dia dengan memberikan perintah kepada keluarga Anda untuk berdoa dan bersabar saat mereka melakukannya. Nabi Muhammad, kamilah yang memberimu makanan; kami tidak memintamu untuk itu. Mereka yang mengikuti petunjuk akan diberi pahala, dan cara terbaik untuk memberi pahala kepada orang yang bertakwa adalah dengan hasil yang positif. (Riwayat Ibnu Hatim 2014)

2.2.2 Shalat Fardhu

Kewajiban menjalankan ibadah shalat telah dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam (surat Al Ankabut ayat 45)

الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقِمِ الْكِتَابِ مِنْ إِلَيْكَ أُوحِيَ مَا أَتْلُ
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ وَلَذِكْرُ اللَّهِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya :“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (AlQuran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Kementerian Agama Republik Indonesia , 2013).

“Bacalah Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu untuk manusia, dan amalkan. Dirikanlah shalat sesuai kaidahnya karena shalat itu amal yang besar,” perintah Allah kepada Rasulullah. Bagi orang yang shalat, banyak sekali manfaatnya, seperti terhindar dari pelanggaran syariat, diingatkan kepada Allah, dan diingatkan untuk selalu terhindar dari murka Allah. (Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz 2013)

Dan seperti terdapat dalam Qs. An-Nisa' Ayat 103

اطْمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا َ جُنُوبِكُمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا اللَّهُ فَادْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا

مَوْفُوتٌ كِتَابًا الْمُؤْمِنِينَ عَلَى كَانَتْ الصَّلَاةَ إِنَّ َ الصَّلَاةَ فَأَقِيمُوا

Artinya :”Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Agar tidak ada yang beranggapan bahwa shalat dan keadaan darurat itu menyita waktu hingga lupa mengingat Allah SWT, kami uraikan pentingnya berdzikir setelah membahas shalat dalam keadaan darurat. Namun, membaca dzikir setelah shalat dianjurkan. Karena dzikir biasanya dilakukan sambil duduk, maka nasehat berikut ini diberikan: Jika Anda telah menyelesaikan shalat Anda, yang dilakukan dalam kondisi terbaik, bahkan pada saat berdiri, duduk, atau berbaring. Menurut rukun dan syarat-syaratnya, serta menunaikan sunah dan masa-masa yang akan datang, merupakan kewajiban-kewajiban yang ditentukan oleh waktu bagi orang-orang yang beriman, sehingga tidak dapat diabaikan atau dilaksanakan setelah lewat waktu. Selain itu, jika Anda merasa aman dari keadaan darurat yang Anda alami dan menyebabkan Anda berdoa seperti yang disebutkan di atas, atau jika pertempuran telah selesai dan Anda telah kembali ke tempat asal, maka laksanakanlah shalat dengan khushyuk seperti yang biasa dilakukan. dalam keadaan normal. (shihab, 2001:120-121)

Setelah memenuhi persyaratan tertentu, seluruh umat Islam wajib melaksanakan shalat fardu. Suatu shalat dianggap tidak sah jika rukun dan kriterianya tidak terpenuhi. Syarat-syarat berikut ini harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan ibadah shalat:

a. Syarat-Syarat shalat

Adapun syarat-syarat shalat yaitu:

Baligh, Islam, Cakupan ketentuan-ketentuan yang diamanatkan agama seseorang dibatasi oleh kemampuan akal dan akalnya. Menjaga badannya terbebas dari dua hadat besar dan kecil, menjaga kerapihan pakaian dan

lingkungan sekitar, serta menutup aurat—seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan kedua telapak tangan, pria di antara pusar dan lutut- Menghadap kiblat ketika waktu salat tiba. , dan waspada terhadap apa yang sunnah dan apa yang rukun.

b. Rukun-Rukun shalat

Misalnya, “Saya sengaja salat fardhu empat rakaat zuhur karena Allah” adalah contoh niat ikhlas dalam melaksanakan salat. Demikian seterusnya untuk setiap jenis shalat dengan tujuan tertentu, Bagi yang mampu, berdiri; bagi yang tidak mampu berdiri, duduk; bagi mereka yang tidak mampu duduk, berbaring; Takbiratul ihram; bacaan “Allahu Akbar” (artinya Allah Maha Besar). Saat membaca Surat Al-Fatihah, Ketika mengucapkan “ruku” dengan tuma'ninah, maksudnya berdiri tegak setelah ruku'. Saya tidak dengan thuma'ninah yang artinya berdiri tegak setelah ruku'. Doa Letakkan dahi, telapak tangan, lutut, dan untuk mendemonstrasikan tuma'ninah, letakkan bagian dalam jari kaki Anda di tanah. Tuma'ninah, atau berdiri kembali setelah sujud pertama untuk duduk sebentar sambil menunggu sujud kedua, adalah amalan duduk di antara dua sujud. Menghadiri tasyahud terakhir. Sambil duduk rakaat terakhir membaca tasyahud terakhir, Setelah menyelesaikan tasyahud terakhir lanjutkan membaca shalawat kepada Nabi SAW sambil terus melakukannya. Usai membaca tasyahud terakhir dan shalawat kepada Nabi dan keluarganya, menoleh ke kanan dan mengucapkan salam pertama. Kemudian, lanjutkan membaca salam. tertib, seperti mengikuti aturan yang ditetapkan secara teratur.

c. Tata Cara shalat

Tata cara dalam melaksanakan shalat dan bacaan shalat akan dijelaskan sebagai berikut:

Niat shalat 5 waktu, Berdiri tegak menghadap kiblat untuk melakukan shalat yang akan dikerjakan sembari dengan niat untuk melaksanakan shalat, Takbiratul ihram yaitu dengan membaca “Allahu akbar” sambil mengangkat tangan setinggi pundak (sampai telinga) dan telapak tangan menghadap kearah kiblat, Meletakkan kedua tangan didada, lalu kedua

tangan diletakkan didada atau antara pusat dan dada, tangan kanan di atas punggung tangan kiri, Membaca doa Iftitah "Allahu akbar Kabiiraw walhamdu lillaahi katsiira wa subhaanallaahi bukrataw wa'ashiila. Wajjahtu wajhiya lilladzii fataras samaawaati wal ardha hanifam muslimaw wa maa anaa minal musyrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil aalamiin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa anaa minal muslimiin," Membaca Ta'awudz setelah selesai membaca doa iftitah, kemudian membaca "A'udzu billaahi minasy syaithaannir rajim." Membaca Al Fatihah "bismillahirrahmaan nirrahiim. Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Arrahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaka na'budu wa iyyaaka nasta'in. Ihdinash shirraatal musthaqim. Shiraathal ladziina an'amta 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh-dhaalliin," Membaca ayat sesudah Al Fatihah, disunnahkan bagi yang menjadi imam atau shalat sendirian atau makmum yang tidak mendengar bacaan surat atau ayat-ayat Al Quran setelah Al Fatihah pada rakaat kedua, jika mengambil ayat di tengah-tengah surah, sunnah diawali dengan membaca Basmalah. Sunnah memilih surah pada rakaat pertama, lebih panjang dari rakaat kedua. Sunnah mengambil surah menurut susunan Al Quran pada rakaat pertama surah yang terdahulu letaknya dan rakaat kedua yang kemudian. Sunnah berturut-turut menurut Al Quran seperti surah Al Falaq pada rakaat pertama dan surah An Nas pada rakaat kedua. Ruku' dengan tuma'ninah setelah selesai membaca surah, kemudian ruku'. Adapun caranya yaitu; kedua tangan diangkat setinggi pundak dua telapak tangan menghadap kiblat seraya membaca takbir lalu membungkuk, kedua tangan diletakkan diatas lutut dan ditekankan, jarinya terbentang, kepala lurus dengan belakang. Lalu membaca "Subhaana rabibiyal ,azhimi wa bihamdhi 3x". I'tidal dengan tuma'ninah, setelah selesai ruku' kemudian I'tidal. Adapun caranya: tangan diangkat setinggi pundak lalu dilepaskan (tegak berdiri) dengan membaca "Sami'allahu liman hamidah Robbanaa lakal hamdu mil us samawati wamil ul ardhi wamil u maa syi'ta min syai'in ba'du", Sujud dengan tuma'ninah setelah I'tidal, kemudian sujud. Adapun caranya: kedua tangan memegang

paha terbatas dengan lutut, kedua lutut diletakkan diatas tanah, tapak kedua tangan diletakkan di tanah dengan jarinya rapat menjurus ke arah kiblat, di bawah antara pundak dan leher, lalu dahi diletakkan di atas tanah, demikian itu perut jari kedua kaki tetap ditetapkan di atas tanah dan membaca “Subahaana rabbiyal a’alaa wa bihamdihi 3x” Duduk diantara dua sujud dengan tuma’inah setelah selesai sujud, kemudian duduk seraya membaca takbir dan setelah duduk membaca “Rabbighfir lii warhamnii wajbutnii warfa’nii warzuqnii wahdini wa’aafinii wa’fu’annii”, Sujud kedua dengan tuma’inah setelah selesai duduk diantara dua sujud, kemudian sujud kedua. Adapun caranya sama dengan sujud yang pertama, Bangun dari sujud kedua, Tahiyat pertama dengan tuma’inah adapun caranya tahiyat pertama yaitu dengan duduk iftirasy sebagaimana duduk di antara dua sujud, jari tangan kiri membentang, dan jari tangan kanan terenggam kecuali jari telunjuk diisyaratkan/ diangkat sambil membaca tasyahud awal “Attahiyyatul mubarakatush sholawaatuth thoyyibatu lillah. Assalamu alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wabarakatuh. Assalamu alaina wa ala ibadillahis salihin. Asyhadu alla ilaha illallah. Wa asyhadu anna muhammadar rasulullah. Allahumma sholli ala sayyidina muhammad”, Tahiyat akhir dengan tuma’inah adapun caranya tahiyat akhir itu sama dengan caranya tahiyat pertama, hanya saja dengan tawaruk. Mengenai bacaan tahiyat akhir sama dengan tahiyat pertama, hanya saja ditambah dengan shalawat atas nabi keluarga nabi muhammad saw, sebagaimana lafadh dibawah ini “Allahumma sholli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad kamaa shollaita 'alaa ibraahiim wa 'alaa aali ibrohim innaka hamidum majiid. alloohumma baarik 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad kamaa barakta 'alaa ibraahiim wa 'alaa aali ibrohim innaka hamiidum majiid”, Setelah selesai membaca tasyahud akhir, kemudian memalingkan muka ke kanan sambil mengucapkan salam “assalamualaikum wa rahmatullah”. (Asas, 2014)

Selain itu, shalat memiliki hikmah dan keuntungan, salah satunya adalah sebagai komunikasi antara hamba dan Tuhan-Nya. Shalat juga akan

bermanfaat dan berdampak positif bagi seseorang, asalkan dilakukan dengan benar sesuai dengan syarat rukun kesunahan dan dengan ikhlas. Shalat memiliki banyak manfaat, termasuk pembinaan akhlak, mengajarkan disiplin, ketenangan jiwa, menjaga kesehatan, menghapus kejahatan, meningkatkan semangat, ketekunan diri, kebersihan, dan menumbuhkan sifat kasih sayang yang kuat. Kiblat shalat melahirkan kesadaran arah dan tempat (ruang) ilmu untuk menentukannya, dan juga mendorong umat muslim untuk bermasyarakat. (Yahya bin Syaraf An Nawawi 2005)

2.2.3 Teori Tanggung Jawab Ibadah

Pada teori mengenai tanggung jawab ibadah ada mencakup beragam sudut pandang, tetapi secara umum, dapat dilihat dari perspektif agama dan filosofi. Dalam konteks agama, tanggung jawab ibadah berkaitan dengan kewajiban individu untuk memenuhi tuntutan ibadah sesuai ajaran agamanya, seperti salat, puasa, dan berbagai ritual lainnya. Sementara itu, dari sudut pandang filosofi, tanggung jawab ibadah dapat dipahami sebagai tanggung jawab moral individu terhadap Tuhan atau pencipta, serta sebagai upaya untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

Ada pun juga teori dan pendekatan mengenai ibadah dari berbagai perspektif agama, filosofi, dan sosial. Beberapa teori umum tentang ibadah yaitu meliputi:

1. Teori Fungsionalis: Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan Muslim abad ke-14, mengemukakan teori bahwa ibadah memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat dan memperkuat nilai-nilai moral.
2. Teori Psikologis: Beberapa psikolog dan ahli agama memandang ibadah sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan spiritual, menyediakan kenyamanan psikologis, dan memperkuat kesejahteraan emosional individu.
3. Teori Ritualis: Dalam kajian antropologi agama, ibadah sering dilihat sebagai bagian dari ritual sosial yang membantu memelihara struktur dan kohesi sosial dalam masyarakat.

4. Teori Komunikasi dengan Tuhan: Dalam perspektif agama, ibadah sering dipandang sebagai sarana komunikasi antara individu dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya.
5. Teori Transformasional: Beberapa filosof dan teolog mengajukan pandangan bahwa ibadah memiliki kekuatan untuk mentransformasi individu secara spiritual, membawa perubahan positif dalam pikiran, perilaku, dan karakter.

2.2.4 Hakikat Ibadah

Arti sebenarnya dari ibadah adalah ketika seseorang terbentuk, dia tidak hanya ada di bumi ini tanpa alasan keberadaannya. mengembangkan kesadaran diri pada manusia bahwa dirinya adalah makhluk Allah SWT, yang diciptakan sebagai hamba-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat [51]:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya; Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Kementerian Agama Republik Indonesia 2021)

Banyak tulisan lain yang memperjelas bahwa alasan utama manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah saja, dan semua tujuan lain berfungsi sebagai pelengkap tujuan utama tersebut. Mengingat hal ini, bagaimana manusia bisa menjadi makhluk sosial jika tujuan hidupnya hanya untuk mengagungkan Allah? Ibadah mencakup segala sesuatu yang dikehendaki dan diridhai Allah, baik lisan maupun perbuatan, baik di muka umum maupun secara pribadi. bukan sekedar membaca Al-Quran, shalat, atau puasa. (Riwayat Ibnu Hatim 2014)

Intinya, akal dan pikiran mempunyai fungsi yang diinginkan dan bermoral. Namun, kebenaran dan kehendak tidak selalu baik dan benar di mata Allah sampai jalur kemauan dan gagasan tersebut terbimbing dengan baik. Akibatnya menurut agama Allah SWT, Islam, umat manusia diberi beban atau taklif yaitu larangan dan perintah. Memperbaiki proses berpikir seseorang adalah tujuannya.

Dan adapun dalam kitab Hadits Arbain Nawawi yang ke 23 tentang hakikat ibadah manusia, lengkap dengan arti dan riwayatnya:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمِ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، -أَوْ تَمْلَأُ- الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُنِ
وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ
بُرْهَانٌ وَالصَّدَقَةُ نُورٌ وَالصَّلَاةُ رَوَاهُ مُسْلِمٌ، يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُثْمِنُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا

Artinya : Menurut Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari radhiyallahu 'anhu, “Kesucian itu separuh dari iman,” ujarnya. Subhanallah (Maha Suci Allah) dan Alhamdulillah (Segala Puji bagi Allah) keduanya menggenapi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat itu ringan, sedekah itu burhan (bukti), dan kesabaran itu dhiya' (cahaya yang disertai panas). Anda dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai bukti yang mendukung atau menentang diri Anda sendiri. Semua orang mempertaruhkan diri mereka sendiri. Ada orang yang menang dan ada yang kalah. (Hadits riwayat Muslim. Yahya 2017).

Temuan di atas menunjukkan sejumlah kandungan, antara lain Hadits Arba'in Nawawiyah Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi. Hadits ini, yang memuat isu-isu penting dari konsep Islam dan agama, menjadi landasan fundamental Islam. (Halaman 84, Syarh Al Arbain An Nawawiyah) Karena hadits ini memuat berbagai amalan baik, antara lain ikhlas, lisan, dan jawaarih (fisik). uraian tentang fadhilah (keutamaan) beberapa amal shaleh, antara lain baik lisan (dzikir), badaniy (bersuci, shalat, dan mengamalkan Alquran), qalby (sabar), maaliy (sedekah), dan lain-lain. Ketika kita lemah dalam satu amal, kita bisa sukses dalam amal yang lain. Masing-masing badan amal ini memiliki manfaat tersendiri yang memberi kita alternatif. Menurut hukum syariat, semua itu adalah cara (Al Wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. (Yahya 2017,5-6).

2.2.5 Macam –Macam Ibadah

Dalam karyanya yang mengeksplorasi nuansa ketaqwaan Islam, Ahmad Thib

Raya dan Siti Musdiah Mulia menyatakan bahwa secara umum ibadah ada dua kategori:

1. Ibadah Khassah (khusus) disebut juga ibadah mahdhah (ibadah dengan ketentuan tertentu) adalah ibadah yang inti ibadahnya kepada Allah SWT yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash. Contoh ibadah jenis ini antara lain shalat, puasa, zakat, dan haji.
2. Ibadah 'ammah (umum), yaitu meliputi segala amalan yang baik dan dilakukan dengan niat tulus kepada Allah SWT, seperti makan, minum, dan bekerja untuk mencari nafkah.

Aturan-aturan yang cukup telah ditetapkan untuk menjamin bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak akan berubah sepanjang waktu. Sering disebut dengan "Ibadah Mahdhah", ibadah langsung adalah hubungan manusia dengan Allah. Sebutan "Lapangan Ibadah Mahdhah" dan "Lapangan Ibadah Ghairu Mahdhah" atau "Lapangan Ibadah dan Lapangan Muamalah" semata-mata digunakan untuk pembedaan yang dituntut sistematika. Diskusikan sains.

Ibadah adalah kegiatan yang suci. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimandatkan hanyalah ibadah yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Karena telah ditetapkan bahwa setiap ajaran sesat adalah sesat, maka segala bentuk ibadah harus mempunyai landasan agar dapat dilaksanakan. Tanpa prinsip seperti itu, bagaimana kita bisa menunaikan ibadah? Karena ibadah ini tidak sejalan dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka jelas akan ditolak.

Menurut Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdulah, "Amalannya tertolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, karena amalan tersebut maksiat, tidak taat." Untuk bisa diterima, ibadahnya harus benar. Dan ibadah itu tidak sah kecuali ada syarat-syaratnya:

1. Ikhlas hanya karena Allah, bebas dari syirik besar dan kecil
2. Sesuai dengan tuntunan Rasul.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tanggung jawab ibadah adalah segala bentuk ibadah yang kita lakukan karena Allah SWT yang harus kita pertanggung jawabkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Seperti tujuan diciptakannya manusia ke bumi yaitu untuk beribadah kepadanya. Ciri- ciri manusia yang memiliki tanggung jawab dalam beribadah kedisiplinan, ketaatan terhadap tata tertib, komitmen terhadap jalan yang dipilih dan juga orang yang berani mengambil resiko atas jalan yang dipilih.

Manusia memiliki 5 tanggung jawab salah satunya tanggung jawab kepada sang pencipta atau sering disebut dengan tanggung jawab vertikal yaitu yaitu tanggung jawab kita sebagai manusia kepada yang pencipta (tuhan).

Tanggung jawab kepada Allah SWT merupakan kewajiban tertinggi seorang yang beragama. Tujuan utama beragama adalah bertakwa kepada Allah SWT. Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap Allah SWT, memberikan kepada makhluk hidup lainnya bentuk tanggung jawab yang baik.

Bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan antara lain selalu beribadah dan beramal saleh sebagai bentuk pengabdian diri kepada Allah SWT. dan di Bumi sebagai misi Khalifah. (Anwar, 2014).

Sebagai manusia yang memiliki keyakinan dan juga kepercayaan kita harus memenuhi tanggung jawab kita kepada Allah SWT yang menciptakan dan juga berkuasa atas segala hal yang terjadi di langit dan di bumi. Salah satu tanggung jawab kita kepada Allah SWT yaitu beribadah kepadanya dan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

2.3 Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Tanggung Jawab Ibadah

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan usaha sebagai suatu tindakan yang memusatkan pikiran dan tenaga ke arah suatu tujuan. Upaya juga mengacu pada pekerjaan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi.

Sementara itu, pendidik juga merujuk pada orang dewasa yang bertugas

membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara jasmani dan rohani, sehingga mereka menjadi cukup dewasa untuk berdiri sendiri dan menjalankan tanggung jawab mereka sebagai khalifah dan hamba Allah SWT, serta mampu menjadi makhluk yang mandiri dan sosial.

Ada dua definisi pendidik: luas dan terbatas. Setiap orang yang dituntut untuk mengajar anak-anak dianggap sebagai pendidik dalam arti yang paling luas. Tidak perlu dikatakan bahwa semua anak muda memerlukan bimbingan orang dewasa sebelum menjadi dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara alami. Dalam hal ini, orang tua, anggota masyarakat, dan otoritas lainnya berkewajiban untuk memberikan pendidikan alami kepada anak-anak. Di sisi lain, pendidik dalam arti sempit adalah mereka yang secara sadar berlatih untuk mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, guru adalah orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas yang dapat merencanakan dan mengawasi pembelajaran. Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan formal di jenjang sekolah dasar dan menengah. (Jainiyah et al., 2023).

Sebagai pendidik profesional, guru berupaya mengembangkan potensi penuh siswa dalam hal ranah kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang dimulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Siswa kemudian dididik, dibimbing, diarahkan, dan dievaluasi.

Di sisi lain, instruktur PAI adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk mempromosikan dan menyebarluaskan pengetahuan tentang hukum Islam, berbagai standar hidup Islam, serta berbagai hal yang berkaitan dengan hukum dan peraturan Islam. (Djamarah, 2000).

Setiap orang memiliki tanggung jawab nya masing – masing yang salah satunya adalah tanggung jawab manusia kepada Allah SWT sebagai penciptanya yaitu dengan mengerjakan perintah ya dan menjauhi larangannya.

Jika berbicara tentang ibadah banyak sekali macam – macam ibadah

seperti hadis berikut :

وهذا التفاوت مبني على الخالص واملتابة فكلام كان الإنسان يف
عبادته أخلص لله كان أجره أكثر وكلام كان الإنسان أتبع يف عبادته
. للرسول صل الله عليه وسلم كانت عبادته أكمل وثوابه أكثر

Artinya: Keikhlasan dan mutaba'ah (ittiba' kepada sunnah) menjadi sebab perbedaan ini; seseorang akan memperoleh pahala yang lebih besar jika ibadahnya bersih dan ikhlas karena Allah semata. Selain itu, ibadah seseorang akan lebih sempurna dan lebih banyak keberkahannya jika mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. (Syarh Utsaimin, Ash Shalihin, Syarh Riyadh, 1/13). Yahya 2017; Mawqi' Jaami' Al Hadits An Nabawi.

Menurut Hadist tersebut dijelaskan bahwa barang siapa yang ingin melakukan keburukan menurut syara', dan buruk menurut akal sehat dan jernih lalu dia tidak jadi melaukan keburukan itu maka di sisi Allah akan dicatat satu kebaikan yang sempurna. (Yahya 2017,368).

Berdasarkan arahan yang diberikan oleh orang tua siswa, seorang guru dapat dianggap sebagai pendidik, khususnya bagi guru PAI yang bertugas untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, guru PAI adalah guru yang bertugas untuk membantu siswanya berkembang dengan memberikan informasi, contoh, dan bimbingan. Selain itu, sesuai dengan ajaran Islam, guru PAI menanamkan nilai-nilai keimanan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan moral dan memperkuat keimanan mereka.

Apa yang bisa dilakukan guru PAI dalam fungsinya sebagai motivator untuk membentuk tanggung jawab ibadah siswa, maka dengan memberikan beberapa fungsi motivator dan Fasilitator siswa, maka akan dijelaskan;

Di sinilah peran guru sangat penting dalam membangkitkan semangat siswa yang mulai memudar dengan memberikan dukungan, motivasi, dan umpan balik yang baik. Bagi siswanya, guru berperan sebagai motivator dan alat. Dalam perannya sebagai motivator, pendidik harus menunjukkan watak

berikut:

Bersikap terbuka berarti seorang guru harus mampu menginspirasi siswanya untuk menyuarakan pikiran mereka dan menerima respons yang baik. Selain itu, guru harus mampu menerima kelebihan dan kekurangan setiap siswa. Pada tingkat tertentu, guru berupaya memahami potensi masalah pribadi di antara siswanya dengan menunjukkan empati dan perhatian terhadap masalah mereka serta bersikap hangat dan pengertian, membantu siswa dalam menyadari dan memanfaatkan potensi mereka sebaik-baiknya. Ini menyiratkan bahwa proses mengidentifikasi bakat terkadang lebih lambat dari yang diantisipasi. Proses ini perlu disesuaikan dengan kepribadian unik setiap siswa. Mereka menyamakan bakat dengan tanaman. Untuk pengembangan bakat siswa, diperlukan "pupuk", seperti halnya tanaman yang membutuhkan perawatan yang cermat, sabar, dan penuh perhatian. Dalam situasi ini, setiap siswa perlu dimotivasi untuk mengembangkan keterampilannya agar dapat mencapai prestasi yang membanggakan. Siswa dapat memperoleh manfaat dari hal ini dengan mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian dalam mengambil keputusan, membina hubungan di kelas yang penuh gairah dan harmonis antara mengajar dan belajar. Hal ini dapat ditunjukkan, antara lain, dengan menanggapi perilaku siswa yang tidak menyenangkan dengan positif, bersemangat dalam mengajar, banyak tersenyum, mengendalikan emosi, dan mampu bersikap proporsional sehingga masalah pribadi dapat dipertimbangkan. Mengajarkan kepada siswa bahwa belajar itu penting untuk meraih kesuksesan besar, cepat mendapat pekerjaan, menyenangkan orang tua, beribadah kepada Allah, dan masih banyak alasan lainnya dapat menjadi katalisator untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Topik belajar (siswa) harus memiliki sikap aktif karena dengan menonjolkan manfaat belajar, minat belajar seharusnya dapat tumbuh secara alami dalam subjek belajar, dengan atau tanpa bantuan dari luar.

Guru harus fokus pada sejumlah faktor agar menjadi fasilitator yang efektif, seperti berikut ini:

Ketika berhadapan dengan beragam kepribadian siswa, termasuk gaya belajar

mandiri mereka, guru harus memiliki kesabaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesabaran saat mengidentifikasi berbagai hambatan dan keterbatasan yang dihadapi siswa selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pendidik harus memperlakukan anak-anak dengan bermartabat dan rendah hati. Guru dapat menunjukkan rasa hormat mereka kepada siswa dengan menaruh perhatian yang besar kepada mereka yang memiliki kapasitas untuk belajar dan memperoleh pengalaman. Guru harus mampu memahami karakter dan potensi siswanya karena hal itu akan memudahkan interaksi dan komunikasi mereka dengan siswa. Karakter akan mengembangkan motivasi melalui prosedur dan cara yang terhormat. Karakter lebih dari sekadar penampilan; karakter juga menyampaikan hal-hal yang tersembunyi secara halus. Guru akan merasa lebih mudah untuk memilih media dan strategi pengajaran yang sesuai dengan preferensi muridnya jika mereka memiliki kesadaran yang mendalam tentang kepribadian siswa yang beragam. Guru harus dapat mengenal muridnya dengan baik. Membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis membutuhkan keakraban, ketenangan, kenyamanan, dan cinta dan kasih sayang yang lengkap (hubungan interpersonal). Dengan cara ini, murid merasa nyaman dan terhindar dari perasaan kaku dan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan gurunya. Guru harus bekerja sama dengan siswa; mereka tidak harus berpura-pura menjadi orang yang paling cerdas, berpengalaman, atau terinformasi; sebaliknya, mereka harus menunjukkan bagaimana mereka dapat berbagi pengetahuan dan keahlian mereka dengan siswa. Pola pikir yang saling memahami ini akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar, yang pada gilirannya akan memengaruhi prestasi belajar siswa. Guru harus bertanggung jawab. Meskipun kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam lingkungan yang santai dan ramah, guru, yang berperan sebagai fasilitator, harus tetap berkomitmen tinggi untuk membantu siswa belajar. Jika mereka melakukannya, siswa akan terus memiliki hubungan yang baik dengan guru mereka dan menghormati kehadiran mereka sebagai panutan. Tentu saja, guru memperlakukan semua murid secara setara dan tidak memihak. Murid adalah tanggung jawab guru. Kehadiran guru diharapkan dapat mengurangi perselisihan dan konflik yang mungkin timbul selama kegiatan belajar mengajar. Guru juga

dapat bertindak sebagai mediator antar siswa, membantu mereka menemukan solusi atas masalah yang menyebabkan mereka tidak setuju. Guru memperlakukan siswanya dengan keterbukaan. Siswa akan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dengan lebih antusias dan memiliki kepercayaan yang lebih besar kepada guru mereka jika mereka melihat guru mereka bersikap terbuka dan jujur. Siswa akan terus belajar secara konsisten dan bersemangat untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar jika guru diharapkan untuk bersikap terbuka kepada mereka dan jujur ketika ada hal-hal yang belum mereka pahami dan ketahui. Guru tampak penuh semangat dan memiliki watak yang ceria. Seorang guru mengajak siswa untuk memahami dan mempelajari peran mereka sebagai fasilitator dengan berkomunikasi dengan mereka secara terbuka dan jujur.

Guru memfasilitasi pembelajaran dengan membantu siswa menerima dan memahami materi yang ditawarkan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Sebagai fasilitator, peran guru meliputi:

- 1) Membantu siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Mampu membimbing siswa mengenai sentimen dan tujuan mereka.
- 3) Memberi siswa dengan berbagai tingkat keterampilan bimbingan dan kesempatan ekstra.
- 4) Mendorong anak untuk selalu belajar melalui berbagai media pada kesempatan yang berbeda.

Salah satu tujuan utama Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Melalui berbagai taktik dan metode, guru PAI berkontribusi nyata dalam pengembangan serat moral dan rasa tanggung jawab siswanya. Mengenai upaya instruktur Pai untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada siswanya, teori-teori berikut telah diajarkan:

a. Teori Pembelajaran Sosial

Menurut teori pembelajaran sosial, siswa belajar perilaku, termasuk tanggung jawab, melalui observasi, peniruan, dan model dari orang lain, termasuk guru. Guru PAI menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari menjadi teladan yang dapat diikuti siswa termasuk tanggung jawab dalam ibadah.

Guru PAI dapat menunjukkan tanggung jawab dengan menjalankan tugas mereka dengan baik, menunjukkan akhlak yang baik, ibadah yang rajin serta memberikan contoh konkret bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Bandura, 2018)

b. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika pada siswa, termasuk tanggung jawab. Dalam konteks PAI, guru berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, diri sendiri dan orang lain. Guru PAI dapat menggunakan cerita-cerita dari Al-Qur'an Hadis, dan sejarah Islam untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Diskusi kelompok, permainan peran, dan refleksi dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan konsep tanggung jawab dalam kehidupan mereka. (Lickona, 2016)

c. Teori Disiplin Positif

Disiplin positif berfokus pada pengembangan disiplin diri dan tanggung jawab melalui pendekatan yang suportif dan non-punitif. Dalam konteks PAI, ini dapat berarti mengajarkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong perilaku tanggung jawab. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan disiplin positif dengan menetapkan aturan kelas yang jelas atau aturan yang berkaitan dengan ibadah, dan mengajarkan siswa untuk mengatasi konflik dengan cara yang bertanggung jawab sesuai ajaran Islam. (Nelsen., 2013)

d. Teori Kontekstual dalam Pendidikan

Pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Ini membantu siswa memahami relevansi tanggung jawab ibadah melalui pengalaman dan refleksi. Guru bisa menggunakan diskusi, tanya jawab, dan kegiatan berbasis proyek untuk mengajak siswa berpikir dan merenung tentang makna tanggung jawab ibadah. (Pean, 2016)

e. Teori Peran

Teori ini menekankan pentingnya peran yang dimainkan seseorang dalam masyarakat. Guru dapat mengajarkan siswa tentang peran mereka sebagai seorang muslim dan tanggung jawab ibadah yang melekat pada peran tersebut. Pengajaran

berbasis peran dapat membantu siswa memahami dan menjalankan tanggung jawab ibadah mereka. (Goffman, 2011)

2.4 Penelitian Relevan

- a. Dian Susanti, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Untuk Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa.” Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah dalam meningkatkan ketaqwaan siswanya dalam beribadah menjadi tujuan penelitian ini. Pertama, temuan penelitian menunjukkan karakter moral siswa di SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. yaitu memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Meskipun sebagian besar siswa sudah memahami konsep ibadah, namun dalam praktiknya masih kurang. Penelitian ini mempunyai sifat kualitatif. “Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sebagai berikut: (1) pada kedua variabel penelitian saya tanggung jawab ibadah, sedangkan pada penelitian ini ketaatan ibadah ditingkatkan.” (2) Di lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 2 Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah, saya melaksanakan penelitian di SMP PAB 21 Pematang Johar. (Susanti, 2017).
- b. KH. A. Wahab Hasbullah Universitas Tambakberas Jombang 2022 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Islam Khoirun Nisa. Karya Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Ploso Jombang dalam Membangun Karakter Bertanggung Jawab Siswa. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri 1 Ploso Jombang termasuk sekolah favorit. Meskipun sudah memiliki dan menjalankan program diniyyah, namun dinilai kurang efektif karena semua akan sia-sia jika tidak ada pembelajaran pendidikan karakter yang khas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji permasalahan yang

diteliti, maka penelitian lapangan jenis ini bersifat kualitatif. Memilih proyek penelitian dan menyerahkannya dengan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian kualitatif. Peneliti selanjutnya mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan dan menganalisis data. Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan, proses ini dilakukan beberapa kali. Metodologi peneliti untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut: pertama, penulis mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik upaya guru PAI untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang bertanggung jawab; kedua, penulis membuat prosedur panduan wawancara; dan terakhir, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya. (1) pada variabel kedua pada penelitian saya yaitu Tanggung Jawab Ibadah siswa sedangkan pada penelitian ini Tanggung Jawab Siswa. (2) pada penelitian ini lokasinya yang dipilih di Di Smp Negeri 1 Ploso Jombang, sedangkan di penelitian saya yaitu di SMP PAB 21 Pematang Johar (Nisa' & Astari, 2022).

- c. Sitti Hardiyanti SHM (2019) dalam penelitian yang berjudul : “Upaya Guru Fiqih MAN 1 Parepare dalam Menanamkan Sikap Disiplin dalam Melaksanakan Shalat Dzuhur Wajib bagi Siswa Kelas X MAN 1 Parepare” merupakan judul Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X MAN 1 Parepare memberikan respon yang baik terhadap upaya guru fiqih dalam menanamkan sikap disiplin dalam melaksanakan shalat dzuhur wajib. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik telah menerima arahan, bimbingan, dan dukungan yang diperlukan untuk disiplin melaksanakan shalat wajib dzuhur. Hal ini tidak hanya menunjukkan peran guru Fiqih dalam melakukan usaha yang sangat besar, tetapi juga menjadi contoh bagi para siswa. Saat shalat wajib dzuhur, guru Fiqih selalu menekankan pentingnya disiplin. Penelitian ini menggunakan Kualitatif dengan menggunakan

metode deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis data deduktif, induktif dan komparatif. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu: (1) pada variabel kedua yaitu penelitian ini yaitu Menanamkan sikap kedisiplinan melaksanakan shalat wajib Dzuhur sedangkan pada penelitian saya yaitu membentuk tanggung jawab ibadah siswa. (2) pada penelitian ini lokasi yang dipilih yaitu kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Parepare sedangkan pada penelitian saya yaitu di matang Johar (Hardiyanti, 20SMP PAB 21 Pe18)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN